

PELESTARIAN NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI UPACARA ADAT SEREN TAUN DI DESA CITOREK LEBAK BANTEN

Iman Hidayat

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: imanhidayat3116@gmail.com

Babang Robandi

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: brobandi@upi.edu

Pupun Nuryani

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: pupunnuryani@upi.edu

ABSTRAK

Karya tulis ini bertujuan untuk menggambarkan pelestarian nilai – nilai Kearifan lokal pada upacara adat seren taun di Desa Citorek Lebak Banten. Topik pembahasan meliputi kajian tentang deskripsi upacara adat seren taun di Desa Citorek Lebak Banten, nilai pedagogik yang terkandung dalam upacara adat seren taun dan pelestarian nilai – nilai kearifan lokal melalui upacara adat seren taun di Desa Citorek Lebak Banten. proses pengumpulan data ditempuh menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Hasil kajian ini adalah terdapat nilai–nilai kearifan lokal pada upacara adat seren taun yang berkaitan dengan perkembangan jaman pada saat ini. yang mana di dalamnya terdapat beberap nilai, diantaranya: nilai sosial, nilai, moral, nilai pendidikan, nilai agama dan nilai lingkungan. Nilai - nilai tersebut terakomodir dalam budaya dan tradisi yang ada di desa Citorek Lebak Banten.

Kata Kunci: Upacara adat, Nilai -nilia, Seren taun

ABSTRACT

This paper aims to describe the preservation of local wisdom values in the traditional seren taun ceremony in Citorek Lebak Banten Village. local wisdom

values through the traditional ceremony of seren taun in Citorek Lebak Village, Banten. the data collection process was pursued using a qualitative descriptive approach using ethnographic methods. The results of this study are that there are local wisdom values in the traditional seren taun ceremony which are related to current developments. in which there are several values, including: social values, values, morals, educational values, religious values and environmental values. These values are accommodated in the culture and traditions that exist in the village of Citorek Lebak, Banten.

Keywords: *Traditional ceremonie, Value, Seren Taun*

PENDAHULUAN

Upacara adat merupakan salah satu ciri khas dan bentuk eksistensi dari sebuah kebudayaan. Upacara adat juga menunjukkan kepada kita tentang kesadaran atas identitas budaya yang dibalut oleh keyakinan masyarakat kebudayaan tersebut sebagai sesuatu yang bernilai sakral karena terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, ataupun kepercayaan. Upacara adat bahkan tidak terlepas dari unsur sejarah karena upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya di samping menunjukkan adanya jejak-jejak peradaban masa lalu. Melalui upacara pula kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain-lain. upacara-upacara ritual memiliki fungsi meningkatkan solidaritas sosial masyarakat, menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu, serta memperkokoh kehidupan beragama.

Berkaitan dengan itu, Setiawan., I, K (2011) Dalam perspektif yang lain, upacara adat merupakan proses simbolis yang merujuk pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna berdasarkan realitas yang lain daripada pengalaman sehari-hari, dalam hal ini realitas spiritualitas. yang dianut dan dilaksanakan oleh kelompok masyarakat tradisional dengan pihak yang melegitimasi adalah lembaga adat, sehingga membutuhkan kepatuhan dari para pelakunya untuk tetap menjaga keberlangsungan pelaksanaannya (Kuntowijoyo, 2007).

Demikian halnya dengan upacara adat seren taun. Dalam konteks kehidupan tradisi masyarakat Sunda, seren taun merupakan wahana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun ini, seraya berharap

hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang. Upacara ini berawal dari pemuliaan terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Asri, dewi padi dalam kepercayaan Sunda kuno. Sistem kepercayaan masyarakat Sunda kuno dipengaruhi warisan kebudayaan masyarakat asli Nusantara, yaitu animisme-dinamisme pemujaan arwah karuhun dan kekuatan alam, serta dipengaruhi ajaran Hindu. Masyarakat agraris Sunda kuno memuliakan kekuatan alam yang memberikan kesuburan tanaman dan ternak, kekuatan alam ini diwujudkan sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Asri, dewi padi dan kesuburan (Intani dan Andayani, 2006).

Berdasarkan perspektif etnomotodologis, seren taun merupakan fakta sosial yang tidak lepas dari pemakaian secara sadar oleh masyarakat kasepuhan, sehingga terus berlangsung setiap tahunnya dan pelaksanaannya senantiasa disesuaikan dengan situasi dan dinamika yang terjadi. Lebih tegasnya lagi, kepentingan meneguhkan dan menegosiasikan identitas budaya mereka melalui kegiatan seren taun adalah kegiatan yang memiliki nilai yang sengaja mereka bangun sebagai wujud kesadaran tentang betapa pentingnya merawat dan mempertahankan identitas budaya mereka, termasuk memperoleh pengakuan dari banyak pihak, tanpa menimbulkan gesekan bahkan konflik yang terbuka. Sebab disadari bahwa konflik yang banyak terjadi di masyarakat lebih disebabkan oleh kegagalan dalam penyebaran budaya. Masalah pada era sekarang ini adalah masuknya nilai-nilai budaya Barat yang memberikan dampak positif dan negative bagi perilaku sebagian masyarakat Indonesia. Misalnya, pola hidup konsumtif, hedonisme, pragmatis, dan individualistik. Akibatnya, nilai budaya bangsa seperti rasa kebersamaan dan kekeluargaan, lambat laun bias hilang dari masyarakat Indonesia (Yunansah et.al, 2022; Wahid et.al, 2022; Abidin et.al 2022).

Selanjutnya masalah perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur budaya yang berbeda, sehingga terjadi keadaan yang fungsinya tidak serasi bagi kehidupan. Misalnya Budaya dari Desa A Berubah ketika masuk ke Desa B dan menyebabkan masalah karena saling mengakui kebudayaan tersebut dari salah satu Desa. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Bisa

dibilang generasi muda sekarang lebih menyukai film box office bila dibanding dengan menonton wayang. Remaja sekarang lebih senang mengenakan baju model Korea bila dibanding mengenakan batik ataupun kebaya. Ini terjadi karena masih adanya anggapan bahwa keren luar negeri sehingga budaya - budaya dari luar negeri lebih mudah diserap oleh masyarakat Indonesia (Dewi et.al, 2023; Irianto et.al, 2023; Wahid et.al, 2023).

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian etnografi, menurut James P. Spradley, merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama etnografi ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah "memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya". Selanjutnya, Spradley berpendapat bahwa etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel- variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Upacara Adat *Seren Taun* di Desa Citorek Lebak Banten

kebudayaan tidak lepas dari hasil porduk manusia itu sendiri yang tinggal di wilayah lingkungannya itu sendiri. Dalam arti lain manusia itu sendiri menciptakan sebuah budaya yang memiliki nilai kepercayaan kuat bagi mereka sehingga mereka dapat menikmati hidupnya dengan adanya kebudayaan tersebut. Budaya tersebut akan pupus manakala manusia di wilayahnya tidak salaing mendukung dan

sebaliknya juga. Agar terciptanya kekuatan budaya yang kokoh harus ada generasi penerus yaitu anak cucu-cucu, pemuda masyarakat di daerahnya sendiri. Definisi kebudayaan ini juga dapat ditegaskan bahwa tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Manusia yang telah dilengkapi Tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah di muka Bumi dan diberikan kemampuan yang disebutkan oleh Supartono dalam Rafael Raga Maran, (1995) sebagai daya manusia. Di Desa Citorek Lebak Banten terdapat sebuah kebudayaan yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakatnya yaitu tradisi upacara adat seren taun.

tahapan budaya seren taun di Desa Adat Citorek pertama dimulai dengan acara Nganjang/babawaan (satu hari sebelum perayaan seren tahun sebelum hari H) harus membawa/masrahkeun sisa hasil bumi kepada kasepuhan yang disebut ngajiwa dan biasanya di tempat kepala adat. Hasil buminya biasanya apa saja yang mereka punya misal: padi, pisang, ternak dll. Dengan diiringi Goong Gede dan Ngarengkong. Ngarengkong merupakan proses membawa hasil panen yang dilakukan oleh masyarakat adat secara beriringan dari sawah tangtu menuju lumbung padi. kegiatan ini di maksudkan untuk menjaga kekompakan dan kebersamaan di antara masyarakat adat. Kemudian Hiburan/raramean, Hiburan dilakukan pada malam hari sebelum perayaan seren taun, biasanya hiburan topeng, koromong, Angklung, dangdutan dll.

Pagi harinya dilaksanakan Ziarah/ngembangan (Ziarah ketanah leluhur atau ke karuhun). Dilanjut dengan kegiatan Rasul serah tahun/syukuran/selamatan. Syukuran dilakukan di Citorek Timur di tempat kepala adat, biasanya para kasepuhan/kokolot, jaro, panghulu berkumpul sambil makan-makan dan musyawarah. Setelah musyawarah beres kegiatan Hajatan/Sunatan pun dimulai. Kebiasaan masyarakat Citorek jika akan mengadakan perayaan sunatan selalu dilakukan sekalian pada saat seren taun, dilakukan setelah selamatan/syukuran. Dan acara terakhir Kariyaan/mulangkeun ka kolot kegiatan ini merupakan Penutup acara sambil menabuh Goong gede, mereka menyebut acara asup leuweung menta kahirupan maksudnya mulai ke kehidupan rutinitas, masyarakat mulai kerja seperti biasa ada yang pergi kerja ke sawah, ladang dan huma. kegiatan upacara adat seren taun memiliki nilai

sosial yang sangat kuat di masyarakat adat citorek mulai dari yang kecil, muda, dewasa bahkan yang tua masih antusias dalam mengikuti merayakan upacara data seren taun. Disini lah terlihat bentuk pemwarisan budaya yang mereka miliki kepada generasi selanjutnya agar tetap menjaganya hal ini dibuktikan dengan terlibatnya semua masyarakat desa citorek yang membantu dan melihat proses kegiatan tersebut. Pada dasarnya manusia memiliki tiga unsur yang mendasarinya, di antaranya ialah: dimana dalam diri manusia yang terdiri dari jiwa serta raga di dalamnya. Lalu sifat kondrat yang ada dalam diri manusia ialah manusia yang sebagai makhluk individu serta sosial. Dan juga manusia memiliki kedudukan manusia yang dapat berdiri sendiri dan merupakan makhluk tuhan (Umanailo, 2016)

Dalam pembicaraan mengenai sebuah kebudayaan maka tidak akan terlepas dari keterkaitannya dengan manusia. Dalam kehidupan dua unsur ini saling mengisi dalam perjalanan kehidupan. Pada hakikatnya dalam diri manusia akan menghasilkan sebuah satu kesatuan dari sebuah kehidupan sosial dan budaya itu sendiri. Dari manusia maka nanti akan membentuk sebuah masyarakat yang akan menghasilkan sebuah kebudayaan. Dalam diri manusia pasti lekat dengan sebuah kebudayaan. Dimana ada manusia maka akan terbentuk sebuah kebudayaan. Maka dari itu, jika tidak adanya manusia maka tidak akan terbentuknya sebuah kebudayaan. Kebudayaan berasal dari kata dasar budaya yang kata budaya merupakan sebuah bentuk jamak dari kata budidaya yang berarti cinta, karsa, serta rasa (Koentjaraningrat, 2007).

Nilai Pedagogik Yang Terkandung Dalam Upacara Adat Seren Taun di Desa Citorek Lebak Banten

Terdapat dua kata kunci dalam sikap peduli lingkungan, pertama adalah pengelolaan lingkungan secara benar sehingga tidak merusak lingkungan. Kedua yaitu memperbaiki kerusakan alam yang dapat berdampak buruk terhadap keberlangsungan lingkungan alam tersebut. Kedua sikap ini dapat tercermin melalui berbagai upaya-upaya masyarakat dalam menjaga lingkungan alam. Hal ini kemudian terwujud dalam kearifan lokal di masyarakat adat citorek. Peduli lingkungan didefinisikan sebagai sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan alam

disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Yuniarti. Dkk, 2022; Irianto et.al, 2022).

Sikap peduli lingkungan dinyatakan sebagai suatu sikap yang dimiliki seseorang yang berupaya untuk mengelola dan memperbaiki lingkungan sekitar secara benar. Dengan demikian, lingkungan dapat dinikmati secara terus - menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga manfaat alam terus berkesinambungan (Purwanti, 2017). Hal ini kemudian terwujud dalam kearifan lokal di masyarakat adat Citorek. Berikut ini adalah kearifan lokal yang dimiliki masyarakat adat Citorek diantaranya: 1) neres, 2) sedekah bumi, 3) bandrong lisung, 4) nganjang, 5) ngembang zarah karuhun, 6) mipit 7) goong gede, 8) ngarengkong. Dari beberapa budaya dan tradisi di atas yang dilakukan oleh masyarakat adat Desa Citorek merupakan cara mendidik yang langsung di terapkan dan tidak terlepas juga bahwa dari pelaksanaan tersebut menciptakan cara pewarisan masyarakat adat kepada anak cucu mereka sebagai penerus selanjutnya. Hal seperti ini juga dilakukan oleh sebagian masyarakat adat lainnya seperti yang dikemukakan Saragi (2011).

Masyarakat Batak dahulu sudah memulai pendidikan itu dari rumah tangga, sesuatu yang diajarkan dengan lisan selanjutnya ditorehkan di dinding rumah dalam bentuk hiasan atau piktogram (tulisan gambar). Pewarisan budaya yang dilakukan di masyarakat kasepuhan berupa pewarisan nilai-nilai tradisi dengan tujuan supaya bisa terjaga dari kehidupan saat ini, hal ini selaras dengan yang dinyatakan Muslich (2018) bahwa Penanaman nilai-nilai sebagai sebuah karakteristik seseorang sudah berlangsung sejak dahulu kala, akan tetapi sering dengan perubahan zaman, agaknya menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah wadah kegiatan pendidikan disetiap pembelajaran. Seperti dikemukakan Muslich bahwa pendidikan merupakan sebuah wadah untuk mewariskan nilai tradisi Rohman dan Hairudin (2018) menjelaskan betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. Pemaparan tersebut selaras dengan Tirtarahardja dan

La Sulo (2005) yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan berisi gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan juga memiliki dua fungsi yakni memberikan arah terhadap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan.

Pelestarian Nilai – Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat Seren Taun di Desa Citorek Lebak Banten

Terciptanya sebuah pengetahuan baru bahwa di dalam tradisi upacara adat seren taun citorek terdapat nilai – nilai budaya yang dapat dijadikan sebuah sumber dalam belajar yang berlandaskan pada kearifan lokal. Dengan itu peneliti juga mengfokuskan penelitian ini terhadap nilai – nilai kearifan lokal pada upacara adat seren taun. Bahwasannya dari budaya terlahir gagasan – gagasan dan sumber – sumber pengembangan ilmu pengetahuan antara lain: nilai budaya sebagai nilai religius, dari budaya yang melahirkan sebuah kepercayaan aktivitas, baik yang berhubungan dengan kepercayaan (religius) maupun aktivitas mata pencaharian (nilai ekonomi), maupun aktivitas sosial. Ketiga aktivitas tersebut memiliki sebuah nilai budaya yang memiliki makna yang dapat dijadikan alternatif pengembangan karakter dan sebuah ilmu pengetahuan.

Dari aktivitas yang berkaitan dengan mata pencaharian, khususnya dalam menanam padi (Kalsum, 2010). banyak sekali upacara atau ritual adat yang masih dijalankan oleh masyarakat sampai sekarang. Upacara tersebut mulai dari mitembeyan bedah bumi, nyawen, tebar, tandur, ngarambet, nampingan, ngawur, tunggu, mipit, ngalean, dibuat, ngirik (segon), moe pare, mangkek, ngageugeus, ampih pare, rumpak jarami, masuk lagi ke masa bedah bumi musim berikutnya. Dari sekian banyak kegiatan orang sunda dalam menjalani kehidupan sehari – harinya terdapat beberapa sumber belajar berbasis kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sebagai contoh: dari kegiatan upacara adat seren taun terdapat nilai – nilai budaya lokal yaitu nilai sosial, individu, nilai gotong royong dan religious (Irianto et.al, 2022).

Juga eratnya hubungan masyarakat dengan sang pencipta (Allah), dan hubungan dengan alam semesta sebagai penghuninya dan telah memberi sumber kehidupan bagi masyarakatnya. Dibuktikan juga dalam praktiknya upacara adat seren taun

mengharuskan seluruh masyarakat adat desa citorek ikut serta dalam memeriahkan upacara adat tersebut, sehingga masyarakat pun turut ikhlas untuk membayar patungan, membawa seserahan hasil panen mereka seperti padi, jagung, gula, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain sebagainya. Dengan demikian seserahan tersebut yang akan dibawa kerumah kepala adat yang mengordinir dari 5 desa itu. Dan di kelola oleh para tokoh adat yang memimpin upacara adat seren taun sebelum acara tersebut dimulai. Upacara adat seren taun sudah biasa dilaksanakan, jadi masyarakat adat citorek sudah tidak hirau dan aneh lagi karena mereka sudah terbiasa dengan hal tersebut. Masyarakat mematuhi dengan tulus dan ikhlas.

Keyakinan hanya akan dipahami oleh golongan orang yang mengalami dan mempunyai pikiran makna pesan dari para leluhur mereka hususnya masyarakat sunda. Makna dan kandungan nilai dari kegiatan upacara adat seren taun yaitu : a) Memelihara semangat kebersamaan; b) Wujud kepedulian pemimpin terhadap kesiapan dan kewaspadaan rakyatnya; c) Menjaga keberlangsungan kebiasaan bercocok tanam pada musim yang akan datang, dilihat dari kesiapan dan ketersediaan benih; d) Menanamkan dan memelihara rasa cinta terhadap lingkungan (alam semesta); e) Memelihara dan mewariskan kemandirian, tidak bergantung ke pihak lain; dan f) Menjaga hubungan yang harmonis antara pencipta (tuhan), alam semesta, dan manusia (Daeng, 2008). Menurut Suaib (2017), kearifan lokal merupakan suatu kekayaan lokal yang berkaitan dengan pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku pada suatu daerah (Wahid, Nurihsan & Nuryani, 2023).

Kearifan lokal tidak hanya berupa norma dan nilai-nilai budaya saja, melainkan juga segala unsur gagasan. Nilai dan aktivitas maupun produk budaya merupakan hal yang saling berkaitan erat. Hal ini dapat terlihat misalnya pada kesenian tari Damarwulan yang menceritakan seorang tokoh bernama Damarwulan yang berasal dari Banyuwangi. Kesenian tradisional merupakan salah satu wujud dari kearifan lokal yang mampu menggambarkan karakteristik dan nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup dari suatu komunitas masyarakat tersebut. contoh lain bentuk implementasi nilai kearifan lokal disekolah misalnya nilai gotong royong. Nilai gotong royong adalah nilai-nilai kebersamaan yang perlu dibangun dan dibiasakan sejak di sekolah dasar. Dalam gotong royong terdapat sikap yang

dikembangkan seperti sikap peduli terhadap sesama, tolong menolong, saling menghargai, dan tanggung jawab. Manfaat penerapan nilai gotong royong di sekolah dasar di antaranya: pertama, mengajarkan peserta didik agar selalu bekerjasama untuk meringankan sebuah pekerjaan. Kedua, meningkatkan kekompakan dan kebersamaan di antara peserta didik sehingga memupus sikap mementingkan diri sendiri.

Ketiga, peserta didik memiliki tanggung jawab dan merasa memiliki terhadap suatu kegiatan atau pekerjaan sehingga mereka melaksanakan dengan senang dan tanpa paksaan. Keempat, gotong royong membagi tugas antar peserta didik dengan adil sehingga memupus perbedaan dan mempererat persatuan dan kesatuan. Nilai-nilai gotong royong akan dapat menjadi bagian dari karakter peserta didik, apabila ada semangat dari sekolah dan pihak terkait untuk membiasakan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai gotong royong dapat diambil dari kearifan lokal masyarakat setempat, agar semangat gotong royong sejalan dengan pandangan hidup masyarakat lokal. Wujud pembiasaan nilai-nilai gotong royong dapat dilakukan melalui program pembelajaran di sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan mengenai pelestarian nilai-nilai kearifan lokal melalui Upacara Adat Seren Taun di Desa Citorek Lebak Banten. yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa pada umumnya terdapat nilai – nilai kearifan lokal pada upacara adat seren taun yang berkaitan dengan perkembangan jaman pada saat ini. yang mana di dalamnya terdapat beberap nilai, diantaranya: nilai sosial, nilai, moral, nilai pendidikan, nilai agama dan nilai lingkungan. Nilai - nilai tersebut terakomodir dalam budaya dan tradisi yang ada di desa Citorek Lebak Banten.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y., Yunansah, H., Irianto, D. M., Herlambang, Y. T., & Wahid, R. (2022). Utilization Of Organic Waste To Become Eco-Enzyme In Developing Community Environmental Literacy. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 2795-2800.

- Daeng, Yusuf. (2008). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi. Pekanbaru: Alaf Riau.
- Dewi, D. A., Yunarti, Y., Mulyati, T., & Wahid, R. (2023). Rancang Bangun Media Pembelajaran Pkn Berbasis Multimedia Interaktif Mobile Learning Dalam Mengembangkan Literasi Kewarganegaraan Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1610-1617.
- Herlambang, Y. T., Wahid, R., & Solahudin, N. (2021). Landasan Pendidikan: Sebuah Tinjauan Multiperspektif Dasar Esensial Pendidikan Indonesia. Bandung: Yayasan Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Multiliterasi.
- Herlambang, Y. T., Yunarti, Y., Dewi, D. A., Wahid, R., Hendrawan, B., & Hendriani, A. (2023). Sistem Ubiquitous-Learning Berbasis SPOT Dalam Membangun Interaktivitas Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1599-1609.
- Intani, Ria dan Andayani, Ria S. (2006). Upacara Tradisional Seren Taun. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor.
- Irianto, D. M., Herlambang, Y. T., Yunansah, H., & Wahid, R. (2022). Rancang Bangun Bahan Ajar Digital Berbasis Ekopedagogik Approach. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1150-1160.
- Irianto, D. M., Herlambang, Y. T., Yunansah, H., Abidin, Y., Wahid, R., Sarifudin, A., & Solehudin, M. N. (2022). Empowerment of Coral Cadets In Cibiru Hilir Village In Building A Creative Economy Through Hydroponic And Aquaponic Training. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1885-1891.
- Irianto, D. M., Yuniarti, Y., Mulyati, T., Abidin, Y., Herlambang, Y. T., & Wahid, R. (2022). Waste Bank-Based Inorganic Waste Management Training To Improve Community Environmental Awareness. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 2788-2794.
- James P. Spradley. (2011). Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana, Edisi IZ.
- Kalsum, U. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Pada

- Konsep Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Tumbuhan.
Skripsi Pada FITK UIN. Jakarta.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Muslich, A. (2018). Nilai-Nilai Filosofis Masyarakat Jawa Dalam Konteks Pendidikan Karakter Di Era Milenial. *Al-Asasiyya: Journal of Basic Education*, 2(2). Persada.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Rafael Raga Maran. (1995). *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21-35.
- Saragi, D. (2011). Mengungkap Nilai Pedagogis Dan Ajaran Moral Yang Terkandung Dalam Makna Ornamen Tradisional Rumah Adat Batak Simalungun Sebagai Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional* (P. 69).
- Setiawan., I, K. (2011). Komodifikasi Pusaka Budaya Pura Tirta Empul dalam Konteks Pariwisata Global. *Disertasi Program Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana Bali*.
- Suaib, Hermanto. (2017). *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Tangerang: An1mage.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtaraharja dan La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Umanailo, M. C. B. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*.
- Wahid, R., Herlambang, Y. T., Hendrayani, A., & Susilo, S. V. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626-1633.
- Wahid, R., Herlambang, Y. T., Nuryani, P., Hendrawan, B., & Kalimayatullah, R. (2022). Permainan Tradisional Sebagai Strategi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menumbuhkan

- Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogik Indonesia*, 1(1), 78-85.
- Wahid, R., Nurihsan, J., & Nuryani, P. (2023). Kajian Pedagogik Tentang Pendidikan Multikultural Pada Materi PPKn Untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1519-1525.
- Wahid, R., Purhasanah, S., & Asrina, N. J. (2023). Penggunaan Media Berbasis Teknologi Dalam Membangun Literasi Digital Anak Usia Dini. *Jurnal El-Audi*, 4(2), 50-55.
- Yunansah, H., Yuniarti, Y., Herlambang, Y. T., Wahid, R., & Hendriyani, A. (2022). Rancang bangun media bahan ajar digital berbasis multimodalality dalam pendekatan pedagogik futuristik. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1136-1149.
- Yuniarti, Y., Wahid, R., Dewi, D. A., & Irianto, D. M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Binaan Di Desa Legok Pego Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. *Massagi: Masyarakat Multiliterasi Pedagogi*, 1(2), 45-51.